

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keterampilan menulis pada abad ke-21 menjadi salah satu aspek keterampilan yang sangat penting (Zainab, dkk., 2021). Pada perkembangannya, menulis tidak hanya dianggap sebagai keahlian formal, tapi menjadi fondasi dalam berkomunikasi yang efektif sebagai sarana memecahkan masalah dan mengembangkan pemikiran kritis (Putri, dkk., 2016). Menulis telah berkembang menjadi kemampuan lintas disiplin seiring dengan perkembangan TIK yang mempengaruhi berbagai genre mulai dari penulisan akademis hingga konten digital yang menarik.

Pentingnya keterampilan menulis dalam abad ke-21 juga tercermin dalam kebutuhan akan inovasi dan kreativitas (Sudirman, dkk., 2023). Menulis digunakan sebagai alat untuk menyuarakan ide-ide baru, memecahkan masalah, dan memberikan solusi yang unik. Pemikiran kritis dan analitis menjadi elemen kunci dalam menyusun tulisan yang mampu mencerminkan kompleksitas dunia kontemporer. Keterampilan menulis pada era ini meliputi kemampuan menghasilkan teks yang jelas, relevan, persuasif, sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan berbagai format dan khalayak.

Dalam konteks pendidikan, keterampilan menulis memerlukan pendekatan yang holistik, mengintegrasikan teknologi, kolaborasi, dan pemikiran kritis (Pare & Sihotang, 2023). Guru dan siswa harus mampu mengadaptasi metode pembelajaran yang memajukan kemampuan menulis sebagai suatu keterampilan dinamis yang terus berkembang. Oleh karena itu, dalam perjalanan menuju kemajuan dan relevansi di abad ke-21, pengembangan keterampilan menulis menjadi suatu keharusan. Dengan memahami pentingnya menulis, kita dapat membuka pintu untuk generasi yang mampu berkomunikasi secara efektif, berinovasi, dan menyesuaikan diri dengan dinamika global yang terus berkembang.

Bertemali dengan pentingnya keterampilan menulis, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran krusial dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa di sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan mendasar untuk

meningkatkan ekologi pembelajaran menulis yang ada saat ini. Pembelajaran menulis harus didefinisikan sebagai suatu proses yang diarahkan untuk mengembangkan rangkaian kegiatan siswa dalam menciptakan sebuah tulisan berdasarkan bimbingan, petunjuk, dan dorongan dari guru. Selanjutnya, pengembangan pembelajaran menulis dikemas dengan melibatkan beberapa tahapan dan proses agar siswa dapat benar-benar mampu menghasilkan tulisan berdasarkan tahapan yang jelas (Abidin, 2015).

Hingga saat ini belum banyak lembaga yang melakukan riset spesifik tentang keterampilan menulis siswa di Indonesia. PISA (*Programme for International Student Assessment*), sebagai lembaga asesmen internasional, organisasi ini berfokus pada pengujian dan pengukuran tingkat pengetahuan, keterampilan, kesejahteraan, dan kesetaraan di kalangan siswa berusia 15 tahun di berbagai negara, termasuk Indonesia, orientasinya tidak spesifik mengukur keterampilan menulis. Pengukuran yang dilakukan lebih berfokus pada kemampuan membaca, matematika, dan sains. Pemerintah Indonesia, melalui Permendikbud No. 17 Tahun 2021, meluncurkan program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), namun sasarannya hanya diarahkan untuk meningkatkan hasil PISA. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa porsi pembelajaran membaca lebih besar daripada porsi pembelajaran menulis. Hal itu selaras dengan yang disampaikan oleh UNESCO bahwa sistem pendidikan saat ini lebih mengutamakan aktivitas membaca daripada aktivitas menulis (Priambodo, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, untuk menggambarkan kemampuan menulis siswa di Indonesia dilakukan kajian dari berbagai sumber penelitian yang dilakukan yang dikonfirmasi dengan kondisi objektif yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan hasil kajian, keterampilan menulis siswa di beberapa daerah di Indonesia masih memprihatinkan dan masih memiliki nilai merah dalam pembelajaran bahasa (Abidin, 2015; Trismanto, 2017; Kharizmi, 2019; Heriyudanta, 2021; Yusrumaida, 2021; Widiastuti, dkk., 2022; Qadaria, dkk., 2023). Hal ini disebabkan oleh beberapa masalah serius dalam pembelajaran menulis yang belum teratasi. Permasalahan keterampilan menulis tersebut disebabkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum berjalan dengan optimal (Widiastuti, dkk., 2022) serta masih banyaknya sekolah yang belum

memiliki perangkat penilaian untuk mengukur kemampuan menulis (Simanjuntak, dkk., 2019). Lebih lanjut, pembelajaran menulis dianggap sebagai suatu hal yang sulit oleh sebagian siswa karena membutuhkan proses berpikir dalam mengembangkan berbagai ide menjadi sebuah bentuk tulisan (Sari, dkk., 2020; Agusti, dkk., 2021; Widiastuti, dkk., 2022). Selain itu, kondisi rendahnya kemampuan menulis tersebut dapat tercermin juga dari jumlah karya hasil tulisan penulis cilik di Indonesia yang masih minim (Priambodo, 2021). Jika keadaan ini dibiarkan berlanjut, tentu dapat menimbulkan dampak negatif terhadap proses pencapaian tujuan pembelajaran menulis.

Sejalan dengan kondisi tersebut, studi awal menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa di sembilan SMA di wilayah Bandung cenderung rendah, masih kurang dari standar minimal yang ditetapkan. Berdasarkan observasi selama pembelajaran, terlihat bahwa siswa belum menunjukkan kebiasaan menulis yang baik dan jarang terlibat dalam kegiatan menulis. Banyak siswa yang tidak tahu apa yang harus ditulis, sehingga mereka lebih banyak diam. Selain itu, banyak siswa yang mudah menyerah, kurang gigih, dan tidak disiplin dalam menyelesaikan tugas. Hal ini tampak dari aktivitas siswa yang lebih mengobrol daripada berusaha menyelesaikan tugas menulis yang diberikan.

Wawancara terbatas (3 Mei 2022) dengan beberapa siswa mengungkapkan bahwa banyak dari mereka merasa kebingungan, tidak mengetahui langkah-langkah yang harus diambil, dan tidak tahu bagaimana memulai tulisannya. Temuan ini selaras dengan hasil observasi (6 Juli 2022) yang menggambarkan kurang optimalnya keterlibatan guru dalam proses pembelajaran menulis. Beberapa kelemahan yang teridentifikasi adalah: 1) guru belum merancang pembelajaran sesuai dengan model atau strategi menulis, 2) aktivitas menulis siswa belum dikembangkan dengan maksimal, dan 3) variasi tugas belum disesuaikan dengan perbedaan minat, profil belajar, serta kesiapan belajar masing-masing siswa.

Berdasarkan data empiris yang telah disajikan, perlu ada upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis sejak dini untuk meningkatkan kompetensi menulis siswa. Pembelajaran saat ini harus fokus pada pengembangan kompetensi siswa, yang memerlukan perubahan mendasar dalam budaya mengajar. Darling-Hammond & Bransford (2005) menekankan pentingnya peran guru dalam

mempersiapkan siswa dengan kemampuan berpikir kritis, yang mencakup identifikasi masalah, penemuan, integrasi, sintesis informasi, penciptaan solusi baru, serta pengembangan kemampuan belajar mandiri dan kerja kelompok. Oleh karena itu, guru perlu mampu merangsang dan mengembangkan potensi menulis siswa dengan memenuhi kebutuhan mereka secara holistik. Tanpa upaya ini, sulit untuk menghasilkan lulusan dengan kemampuan menulis yang tinggi.

Salah satu upaya baru untuk mengatasi masalah keterampilan menulis adalah dengan cara meningkatkan kompetensi guru dalam memahami konsep pedagogi, konten pembelajaran, dan penilaian yang diterapkan. Berdasarkan hasil survei evaluasi implementasi Kurikulum 2013 pada tahun 2014, sekitar 60% pendidik mengalami kesulitan dalam merancang, mengembangkan, menerapkan, mengolah, melaporkan, dan menggunakan hasil penilaian secara efektif (Kemdikbud, 2016). Beberapa kendala utama yang dihadapi oleh pendidik antara lain permasalahan dalam merumuskan indikator, menyusun butir instrumen yang digunakan, serta melaksanakan penilaian sikap dengan menggunakan teknik yang tepat. Salah satu faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan penilaian adalah kurangnya penggunaan instrumen yang terstandar melalui proses penelitian. Pengembangan instrumen dan model penilaian masih kurang mendapat perhatian dan dianggap sebagai salah satu aspek pembelajaran yang belum banyak dikembangkan (Sugiyono, 2017). Selain itu, masalah penilaian ini juga berkenaan dengan mekanisme, tahapan prosedur, dan penyusunan instrumen penilaian hasil belajar siswa (Pratiwi, 2017).

Bertemali dengan hal ini, penelitian ini akan difokuskan pada pengembangan model penilaian diferensiasi dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Chapman & King (2012) bahwa penilaian diferensiasi merupakan proses berkelanjutan untuk menavigasi jalur pembelajaran siswa berdasarkan hasil identifikasi baik sebelum, selama, dan setelah pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kekuatan setiap siswa. Hal senada disampaikan oleh Tomlinson & Moon (2013) bahwa penilaian diferensiasi akan menjadi proses diagnostik yang alami di dalam kelas. Guru hanya perlu mengarahkan siswa untuk memiliki pemahaman yang teratur dan berkembang tentang kemajuan akademiknya dalam merencanakan pencapaian pembelajar. Agar

penilaian diferensiasi efektif, guru perlu mengetahui dari mana pembelajaran siswa itu dimulai, di mana siswa berada, serta bagaimana pencapaian pemenuhan kriteria siswa dalam pembelajaran.

Untuk memastikan kebutuhan peserta didik yang beragam terpenuhi, pendidik memikul tanggung jawab untuk merencanakan secara strategis capaian standar yang ditargetkan (Suprayogi, dkk., 2017; Tomlinson, 2015). Salah satu tanggung jawabnya adalah menerapkan prinsip diferensiasi dalam belajar mengajar termasuk penilaian (Gregory & Chapman, 2013). Diferensiasi dalam penilaian adalah pendekatan penilaian alternatif yang mencoba mengatasi perbedaan di antara peserta didik. Diferensiasi berasal dari keyakinan tentang adanya perbedaan di antara peserta didik, seperti latar belakang, karakteristik, gaya belajar, kebutuhan, preferensi, minat, dan kemampuan (Algozzine & Anderson, 2007; Lawrence-Brown, 2004; Tomlinson, 2001). Bagi guru, penilaian diferensiasi diharapkan mampu mengakomodasi keragaman setiap peserta didik. Adapun bagi siswa penilaian ini diharapkan mampu memberi kesempatan pada mereka untuk memilih bagaimana mereka ingin dinilai dan membuktikan bahwa mereka telah belajar (NSW Education Standards Authority, n.d.; Tomlinson, 2001).

Penilaian diferensiasi dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan antara siswa (Tomlinson & Moon, 2013). Siswa membutuhkan banyak cara untuk mendemonstrasikan pembelajaran mereka (Blaz, 2008). Penilaian diferensiasi bisa sangat efektif bila digunakan secara tepat untuk siswa dengan kekuatan dan kelemahan yang berbeda serta memungkinkan semua siswa mendapatkan keuntungan dari penilaian demi mencapai kesuksesan belajarnya. Jika digunakan dengan benar, penilaian diferensiasi juga dapat membentuk instruksi yang berbeda (Risko & Walker-Dalhouse, 2010; Ali, 2015). Lebih lanjut, penilaian diferensiasi diartikan sebagai respons guru terhadap kebutuhan peserta didik yang dibentuk dan dipandu oleh kerangka berpikir dan prinsip penilaian yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil pembelajaran siswa (Chapman & King, 2012). Guru perlu menyesuaikan pengajarannya dengan memberikan pembelajaran yang dibedakan, yaitu pengajaran yang diberikan kepada peserta didik berdasarkan kebutuhan mereka (Subekti, 2020).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa peserta didik berbeda tidak hanya dalam hal karakteristik dan latar belakang, tetapi juga dalam kemampuan belajar, gaya, preferensi, kebutuhan, dukungan orang dewasa, pengalaman, dan minat (Algozzine & Anderson, 2007; Kaur, dkk., 2019; Lawrence-Brown, 2004; Moon, dkk., 2020; Tomlinson, 2001). Oleh karena itu, penilaian diferensiasi memberikan fleksibilitas kepada siswa dalam pengembangan keterampilan, tingkat perolehan pengetahuan, dan jenis penilaian yang mereka asumsikan (Varsavsky & Rayner, 2013). Kajian terbaru yang memiliki gagasan sama, juga menekankan perlunya mengubah metode pengajaran dan pembelajaran menuju inovasi yang berbasis informasi dan teknologi (Gulicheva, dkk., 2017; Lawrence, dkk., 2019). Ketika metode pengajaran dan pembelajaran diubah, cara peserta didik dinilai juga harus berjalan beriringan (Majuddin, dkk., 2022). Berdasarkan hal tersebut, penilaian yang inovatif dan berbasis pada perkembangan informasi dan teknologi menjadi sesuatu hal harus diterapkan dalam pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran menulis.

Selain itu, pemerintah telah merekomendasikan penggunaan penilaian diferensiasi dalam pembelajaran sejak diterbitkannya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003, yang diperkuat oleh Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021, Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2022, dan Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021. Peraturan ini menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan harus dikembangkan berdasarkan prinsip diversifikasi yang sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum di tingkat satuan pendidikan memberi kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum operasional yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Artinya, pembelajaran, termasuk penilaian yang digunakan, harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Meskipun prinsip diversifikasi sudah diterapkan dalam pengembangan kurikulum, istilah diferensiasi belum secara eksplisit digunakan dalam Kurikulum 2004 (KBK), Kurikulum 2006 (KTSP), maupun Kurikulum 2013. Namun, pada akhir penerapan Kurikulum 2013, banyak kajian mulai membahas pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi untuk memberikan layanan pembelajaran yang

bervariasi kepada peserta didik (Purba, dkk., 2021). Informasi tentang latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta didik, dan sebagainya digunakan sebagai pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran (Kemdikbudristek, 2021).

Penggunaan istilah diferensiasi semakin penting sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka pada tahun 2022. Dalam Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran, disebutkan secara eksplisit bahwa kegiatan pembelajaran harus menerapkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik. Selain itu, dalam Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, dinyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran harus mengakomodasi keberagaman peserta didik. Demikian pula, Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah menyebutkan bahwa pengembangan penilaian harus mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Walaupun istilah diferensiasi semakin populer, model yang ditawarkan masih sangat umum dan lebih fokus pada proses pembelajaran saja. Indikator model ini menekankan keaktifan, partisipasi, kerja sama, dan beberapa indikator lain yang kurang jelas tolok ukurnya atau sulit mengukur kemampuan sebenarnya. Penilaian diferensiasi, yang seharusnya menjadi fokus utama penerapan model ini, masih belum banyak dikembangkan. Hal ini terlihat dari alur pembelajaran yang menggunakan penilaian diagnostik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik, tetapi tidak mempengaruhi penilaian formatif maupun sumatif selanjutnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih mendalam tentang penilaian diferensiasi dalam pembelajaran menulis.

Penelitian berkenaan dengan pengembangan model penilaian diferensiasi bukan suatu penelitian baru, namun telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, di antaranya: *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Holi Ibrahim Holi Ali (2015) dengan judul “Toward Differentiated Assessment in a Public College in Oman”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemungkinan penerapan penilaian berdiferensiasi pada perguruan tinggi negeri di Oman. Hasil dari penelitian ini

menyatakan bahwa sebagian besar dosen mendukung diterapkannya penilaian diferensiasi sebagai upaya memenuhi beragam kebutuhan dan preferensi mahasiswa dalam mendapatkan hasil pembelajaran sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Noman, dkk. (2014) dengan judul “Differentiated Assessment: A New Paradigm in Assessment Practices for Diverse Learners”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penilaian diferensiasi dapat mengatasi siswa yang beragam dan memiliki kemampuan akademik yang berbeda. Siswa membutuhkan berbagai pilihan untuk mengasimilasi informasi dan menghasilkan makna. Penilaian diferensiasi mampu memenuhi harapan siswa yang berkemampuan rendah dengan metode penilaian yang sesuai dengan keinginan siswa untuk mengukur pembelajaran secara akurat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Kupchyk, L., dkk. (2020) dengan judul “Differentiated Instruction in English Learning, Teaching and Assessment in Non-Language Universities”. Penelitian ini menunjukkan bahwa instruksi diferensiasi memungkinkan pendidik merencanakan upaya memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam. Instruksi diferensiasi mengungkapkan kemungkinan baru bagi siswa untuk meningkatkan penguasaan bahasa Inggris mereka. Eksperimen yang dilakukan mencontohkan alasan dari kondisi pengajaran yang baru dibuat dalam kelompok dengan tingkat kemahiran EFL awal yang homogen. Implementasinya dicapai melalui bentuk dan konten yang relevan dan metode penyampaian yang efektif, yang sangat disesuaikan dengan tingkat yang sesuai. Efisiensi praktik pengajaran yang digunakan dibenarkan oleh hasil eksperimen yang dilakukan serta diperkuat oleh jajak pendapat di akhir setiap kelas yang memberikan tingkat umpan balik dan refleksi yang tinggi dari siswa. Kuesioner pada akhir tahun membuktikan kepuasan siswa dengan kesempatan yang diberikan kesetaraan, lingkungan belajar yang mendukung, yang menambah rasa percaya diri mereka dan meningkatkan motivasi untuk melanjutkan pembelajaran bahasa mereka.

Selain ketiga penelitian tersebut, masih ada beberapa penelitian yang menegaskan tentang pentingnya penilaian diferensiasi dalam pembelajaran. Dalam simpulannya sepakat bahwa penilaian diferensiasi memiliki peluang dan

kemungkinan untuk dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa termasuk pembelajaran menulis. Namun sayangnya penelitian tentang penilaian diferensiasi di Indonesia masih belum ada yang mengkajinya.

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait penilaian menulis. Pertama, Vivi Damayanti (2016) mengembangkan instrumen penilaian kompetensi dasar menulis untuk pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penyusunan dan pengembangan instrumen penilaian kemampuan dasar menulis. Hasil uji coba menunjukkan bahwa tes pilihan ganda untuk teks hasil observasi dan cerpen memiliki reliabilitas yang baik, sementara teks tanggapan deskriptif, eksposisi, dan eksplanasi tidak reliabel. Sebagian besar soal dinilai baik dan cukup baik, dan tes unjuk kerja menunjukkan reliabilitas tinggi untuk semua jenis teks yang dinilai. Evaluasi dari ahli dan uji coba produk digunakan untuk memperbaiki instrumen penilaian.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Widiastuti, dkk pada tahun 2022 berfokus pada pengembangan instrumen penilaian keterampilan menulis siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini termasuk dalam penelitian pengembangan dengan menggunakan model 4D. Subjek penelitian meliputi 2 ahli bidang studi dan ahli pengukuran, serta siswa sekolah dasar sebagai subjek uji coba. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, yang divalidasi oleh ahli sebelum dianalisis menggunakan tabel tabulasi silang dan rumus Gregory untuk validitas, serta korelasi *Product Moment* untuk validitas butir. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* menunjukkan hasil yang sangat tinggi dengan nilai 0,87. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen penilaian kemampuan menulis siswa valid dan reliabel dengan validitas 100% dan reliabilitas sangat tinggi, sehingga layak digunakan dalam penilaian.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Anggie Lestantiya Febriyanti dan tim pada tahun 2017 bertujuan mengembangkan instrumen asesmen menulis kreatif cerita fantasi untuk siswa kelas VII SMP. Tujuan penelitian ini meliputi menghasilkan tugas menulis kreatif cerita fantasi yang valid, reliabel, dan praktis; menyusun panduan asesmen menulis kreatif cerita fantasi yang valid, reliabel, dan praktis; serta menguji dan mendeskripsikan hasil uji coba instrumen asesmen keterampilan menulis kreatif cerita fantasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

tugas dan panduan asesmen menulis kreatif cerita fantasi yang dihasilkan memiliki kualifikasi yang layak dan siap diimplementasikan, berdasarkan validasi dari para ahli serta uji coba produk pada siswa.

Ketiga penelitian tersebut fokus pada pengembangan instrumen penilaian produk menulis, namun belum secara komprehensif dalam mengembangkan instrumen penilaian proses. Padahal, kualitas tulisan berkaitan erat dengan proses penulisan yang melibatkan kemampuan awal siswa dan proses pembelajaran yang tepat berdasarkan hasil penilaian. Langkah penting yang harus diambil adalah mengembangkan model penilaian diferensiasi dalam pembelajaran menulis. Hal ini penting karena penilaian diferensiasi dapat menjadi strategi yang tepat untuk penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif. Pengembangan penilaian diferensiasi dalam pembelajaran menulis dapat mengisi kekosongan model penilaian diferensiasi yang belum banyak dikembangkan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena fokus pada implementasi penilaian diferensiasi dalam pembelajaran menulis di SMA.

Hingga saat ini, belum ada pengembangan model penilaian diferensiasi yang komprehensif dalam pembelajaran menulis di SMA. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan penelitian dan pengembangan dalam bidang ini. Penelitian yang fokus pada pengembangan model penilaian diferensiasi dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi permasalahan penilaian yang homogen dan meningkatkan kualitas pembelajaran menulis secara keseluruhan (Tomlinson, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini perlu segera dilakukan untuk menyediakan panduan dan alat yang efektif bagi guru dalam menerapkan penilaian diferensiasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada lima hal, pertama model penilaian ini dirancang fleksibel agar lebih mudah dipersonalisasi dan menyesuaikan dengan berbagai kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa. Kedua, model ini didesain lebih responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa dengan memberikan umpan balik yang tepat dan relevan. Ketiga, dalam hal keadilan model ini memberikan kesempatan yang adil kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan menulis mereka tanpa diskriminasi atau bias. Keempat, model ini mendorong kolaborasi antara siswa, guru, dan pihak lain yang terlibat dalam proses pembelajaran,

menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan interaktif. Terakhir, penilaian ini mempertimbangkan konteks dan latar belakang siswa serta relevansi materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata, sehingga membuat pembelajaran menulis lebih bermakna dan aplikatif bagi siswa. Dengan demikian, penelitian dengan judul "Pengembangan Model Penilaian Diferensiasi dalam Pembelajaran Menulis di SMA" perlu untuk dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, masih terdapat berbagai permasalahan dalam pembelajaran menulis di sekolah. Masalah utama dalam mengembangkan kemampuan menulis siswa adalah pembelajaran yang belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari beberapa masalah yang teridentifikasi, antara lain sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran menulis belum sepenuhnya didasarkan pada kebutuhan siswa. Faktor penyebabnya adalah proses pembelajaran yang bersifat umum dan belum mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan individual siswa.
- 2) Pengembangan penilaian masih kurang mendapat perhatian. Faktor penyebabnya adalah fokus penilaian yang hanya pada hasil akhir tanpa memperhatikan proses dan perkembangan siswa, serta kriteria penilaian yang belum jelas dan terstandarisasi dengan baik.
- 3) Perangkat penilaian menulis belum beragam atau bervariasi. Faktor penyebabnya adalah terbatasnya alat dan metode penilaian yang digunakan dalam menilai keterampilan menulis siswa serta kurangnya inovasi dalam mengembangkan perangkat penilaian yang mencakup berbagai aspek keterampilan menulis.
- 4) Kemampuan menulis siswa di SMA belum memadai. Faktor penyebabnya adalah siswa mengalami kesulitan dalam menyusun teks dengan struktur yang baik dan koheren, serta keterbatasan dalam aspek kebahasaan seperti tata bahasa dan kosakata yang belum optimal.

Menanggapi empat masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini, diperlukan upaya peningkatan kemampuan menulis yang mampu mengakomodasi

keragaman peserta didik. Berdasarkan berbagai literatur dan penelitian sebelumnya, pemecahan masalah ini dapat dicapai melalui implementasi penilaian pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengembangan model penilaian diferensiasi dalam pembelajaran menulis di SMA.

Dari identifikasi permasalahan tersebut, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil penilaian menulis yang digunakan di SMA selama ini?
- 2) Bagaimana perancangan model penilaian diferensiasi dalam pembelajaran menulis di SMA?
- 3) Bagaimana pengembangan model penilaian diferensiasi dalam pembelajaran menulis di SMA?
- 4) Bagaimana diseminasi model penilaian diferensiasi dalam pembelajaran menulis di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menghasilkan sebuah model penilaian diferensiasi yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis di SMA. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

- 1) profil penilaian menulis yang digunakan di SMA selama ini;
- 2) perancangan model penilaian diferensiasi dalam pembelajaran menulis di SMA;
- 3) pengembangan model penilaian diferensiasi dalam pembelajaran menulis di SMA;
- 4) pengembangan model penilaian diferensiasi dalam pembelajaran menulis di SMA; serta
- 5) diseminasi model penilaian diferensiasi dalam pembelajaran menulis di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian, produk akhir penelitian ini berupa model penilaian diferensiasi dalam pembelajaran menulis di SMA. Penelitian ini memiliki

dua manfaat signifikan: pertama, memberikan gagasan teoretis mengenai penilaian diferensiasi dan keterampilan menulis; kedua, memberikan manfaat praktis berupa produk model dan instrumen penilaian diferensiasi yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran menulis di SMA.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini mampu memberi kontribusi signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam mengembangkan dalil-dalil tentang teori penilaian diferensiasi dalam pembelajaran menulis. Penilaian diferensiasi ini didasarkan pada ilmu evaluasi dan psikologi, dengan mempertimbangkan aspek minat, motivasi, dan profil pembelajar sebagai tolok ukur dalam perancangan dan pelaksanaannya. Selain itu, pencapaian tujuan penelitian ini juga memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan bahasa dan sastra, melalui pengenalan konsep penilaian diferensiasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam materi menulis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak, terutama yang diuraikan berikut ini.

- a) Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa sekaligus membantu mereka mengenali karakteristik belajar masing-masing. Melalui penilaian diferensiasi, siswa akan mendapatkan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka dalam menulis.
- b) Penelitian ini menjadi panduan dasar dalam mengimplementasikan penilaian diferensiasi dalam pembelajaran menulis. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merancang dan melaksanakan penilaian yang lebih efektif, sehingga mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kebutuhan siswa.
- c) Penelitian ini dapat membantu dalam merancang program implementasi penilaian diferensiasi yang bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan memahami kekurangan dan kelebihan siswa secara lebih mendalam, pembuat kebijakan dapat mengembangkan strategi pendidikan yang lebih tepat guna dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan, tetapi juga memberikan solusi praktis yang dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis di SMA.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini disusun dalam lima bab utama. Bab I, sebagai pendahuluan, mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi disertasi, dan definisi operasional. Bab ini penting sebagai dasar bagi pengembangan bab-bab berikutnya.

Bab II membahas studi literatur, termasuk teori-teori dasar, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka konseptual, definisi operasional, dan hipotesis penelitian. Bagian awal bab ini mengulas teori-teori dasar pengembangan penilaian diferensiasi dalam pembelajaran menulis, seperti konsep dasar model penilaian diferensiasi serta konsep pembelajaran menulis. Penelitian relevan sebelumnya juga dibahas untuk membandingkan model penilaian yang dikembangkan dengan model lain yang telah diteliti. Bab ini ditutup dengan kerangka berpikir sebagai hasil dari interpretasi teori-teori dasar dan penelitian terdahulu yang diuraikan sebelumnya.

Bab III menguraikan metodologi penelitian, mencakup metode dan desain penelitian, prosedur penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik pengolahan data. Keseluruhan alur penelitian mengikuti metode penelitian dan pengembangan yang mengacu pada desain penelitian *Four D (4D)*.

Bab IV menyajikan temuan dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan analisis kualitatif dan kuantitatif. Bagian awal bab ini menguraikan hasil penelitian kualitatif tentang profil penilaian pembelajaran menulis di sekolah saat ini, meliputi kegiatan pembelajaran menulis, proses penilaian yang dilakukan, serta instrumen penilaian yang digunakan. Selanjutnya, mendeskripsikan tentang perancangan pengembangan model penilaian diferensiasi yang meliputi mekanisme pengembangan model diferensiasi dan model hipotetik penilaian diferensiasi dalam pembelajaran menulis. Bagian ketiga memaparkan hasil penelitian kuantitatif dari

uji coba pengembangan model, dianalisis dengan teknik statistik untuk menjawab hipotesis yang diajukan. Bab ini juga menggambarkan bentuk akhir model penilaian diferensiasi yang dikembangkan dan tanggapan pelibat terhadap model penilaian yang telah dikembangkan. Bagian keempat memaparkan proses diseminasi model penilaian diferensiasi dalam pembelajaran menulis melalui penyusunan buku panduan, pelatihan atau lokakarya, serta publikasi hasil penelitian. Bagian terakhir mendiskusikan tentang hasil penelitian melalui pembahasan yang mendalam dan komprehensif.

Bab V berisi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian. Bab ini merangkum hasil analisis temuan penelitian, memberikan jawaban atas rumusan masalah, dan menjelaskan implikasi hasil penelitian bagi pembelajaran menulis di sekolah. Selain itu, bab ini memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, memberikan gambaran lengkap dari seluruh hasil penelitian, dan memaparkan implikasi serta rekomendasi yang relevan.

Selain lima bab inti, disertasi ini juga mencakup daftar pustaka yang berfungsi sebagai sumber referensi bagi para pembaca yang ingin menelusuri detail pustaka yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bagian akhir disertasi, terdapat beberapa lampiran yang berhubungan erat dengan proses dan hasil penelitian. Lampiran-lampiran ini memberikan gambaran menyeluruh tentang proses dan hasil penelitian, sehingga dapat berfungsi sebagai panduan bagi pihak-pihak yang tertarik untuk mengembangkan penelitian serupa dengan topik yang sama.

F. Definisi Operasional

Pada bagian ini dijelaskan secara praktis tentang definisi variabel judul penelitian agar mudah dipahami atau dinyatakan dengan cara yang konkret dan terukur. Variabel yang didefinisikan secara operasional dalam penelitian ini meliputi model penelitian diferensiasi dalam pembelajaran menulis dan kemampuan menulis.

1. Model Penilaian Diferensiasi dalam Pembelajaran Menulis

Model penilaian diferensiasi dalam pembelajaran menulis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah desain penilaian yang didasarkan pada

kebutuhan siswa dalam pembelajaran menulis yang dibentuk dan dipandu oleh prinsip dan sintaks penilaian diferensiasi. Penilaian ini dibedakan berdasarkan konten, proses, dan produk yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa melalui tahapan prapenilaian, penilaian berkelanjutan, dan penilaian sumatif. Model ini dirancang khusus untuk mendukung pembelajaran menulis, dengan mempertimbangkan keragaman aktivitas dan instrumen penilaian yang lebih relevan sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa.

Prinsip-prinsip yang mendasari penilaian diferensiasi meliputi fleksibilitas, responsif, berkeadilan, kolaboratif, dan kontekstual. Fleksibilitas memungkinkan penilaian untuk disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, responsif berarti penilaian harus mampu merespons perkembangan dan kebutuhan siswa secara tepat waktu, berkeadilan menekankan pada kesempatan yang setara bagi setiap siswa, kolaboratif mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses penilaian, dan kontekstual memastikan penilaian relevan dengan konteks kehidupan nyata siswa.

Sintaks penilaian diferensiasi mencakup langkah-langkah prapenilaian, penilaian berkelanjutan, serta penilaian sumatif. Pada tahap prapenilaian, kriteria yang diterapkan meliputi tingkat kesiapan menulis yang dikategorikan menjadi pemula, berkembang, mahir, dan unggul; pemahaman minat menulis yang dikategorikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah; serta pemahaman gaya belajar siswa yang meliputi kategori visual, auditori, membaca/menulis, dan kinestetik. Penilaian berkelanjutan dilakukan berdasarkan tahapan pramenulis, proses menulis dan pasca menulis, dengan kriteria memadai pada setiap tahapnya. Sementara itu, penilaian sumatif berfokus pada evaluasi keseluruhan kemampuan dan kemajuan siswa pada akhir periode pembelajaran, dengan kriteria isi, struktur, aspek kebahasaan, teknik penulisan, serta teknik penyajian.

Model ini dikembangkan melalui serangkaian proses sistematis dan terstruktur yang bertujuan untuk menghasilkan produk berupa model penilaian menulis pada jenjang SMA. Proses pengembangan model ini didesain menggunakan tahapan model penelitian *Four-D* yang dikembangkan oleh Thiagarajan dkk. (1974), yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), *disseminate* (penyebarluasan). Pada tahap awal, dilakukan pendefinisian terhadap kebutuhan penilaian menulis berdasarkan kondisi

pembelajaran, proses penilaian, dan instrumen penilaian menulis untuk membentuk dasar model penilaian diferensiasi. Berdasarkan hasil analisis tersebut, selanjutnya dirancang sebuah model penilaian yang dipandu oleh sintaks dan prinsip diferensiasi dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang mendukung pembelajaran menulis yang inklusif dan efektif.

Model penilaian yang telah dirancang kemudian dikembangkan dengan cara diuji dan direvisi melalui uji validitas dan uji coba lapangan untuk memastikan efektivitas dan kesesuaiannya dalam konteks pembelajaran menulis di SMA. Setelah model dikembangkan dan dinyatakan efektif, dilakukan penyebarluasan dan penerapan model melalui proses penyusunan buku panduan, pelatihan/workshop, serta publikasi ilmiah, dengan tujuan untuk menghasilkan *output* dan *outcome* yang signifikan dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menulis.

Kriteria keberhasilan pengembangan model penilaian diferensiasi dalam pembelajaran menulis minimal meliputi tiga kriteria. Pertama, peningkatan keterlibatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, yang terlihat dari antusiasme dan partisipasi siswa pada setiap tahap dengan kategori memadai. Kedua, peningkatan hasil belajar yang tercermin dari kualitas tulisan dan pencapaian kompetensi menulis yang lebih baik. Ketiga, adaptabilitas dan kepuasan siswa dan pengguna (guru) terhadap model penilaian yang diukur berdasarkan hasil kuesioner atau wawancara.

2. Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan siswa dalam menuangkan ide, gagasan, atau informasi ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur dengan baik dan sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar. Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada hasil akhir dari tulisan tersebut, tetapi juga melibatkan keseluruhan proses penulisan yang mencakup tiga tahapan penting. Proses menulis dimulai dari tahap pramenulis, dengan cara mengidentifikasi ide-ide yang relevan dan menyusun kerangka tulisan yang akan menjadi panduan dalam pengembangan draf. Tahap berikutnya adalah penulisan draf, yaitu menuangkan ide-ide tersebut ke dalam tulisan. Setelah draf selesai,

proses terakhir adalah tahap pascamenulis yang meliputi perevisian untuk memperbaiki konten dan alur, penyuntingan untuk memastikan ketepatan bahasa, dan publikasi untuk disebarluaskan melalui media cetak maupun digital.

Indikator ketercapaian proses menulis siswa meliputi beberapa aspek penting, yaitu kemampuan untuk mengembangkan ide secara sistematis dan logis, menyusun struktur tulisan yang koheren dan terorganisasi dengan baik, serta merevisi dan menyunting tulisan dengan menggunakan bahasa yang tepat dan benar. Selain itu, kemampuan siswa dalam mempublikasikan tulisan dalam format yang menarik dan mudah dibaca juga menjadi indikator penting. Kriteria penilaian produk menulis mencakup beberapa aspek, yaitu penilaian terhadap isi tulisan yang melibatkan relevansi dan kedalaman ide yang disajikan, struktur tulisan yang mencakup alur logika dan pengorganisasian paragraf, aspek kebahasaan yang meliputi penggunaan tata bahasa, kosakata, dan tanda baca, teknik penulisan yang mencakup ejaan dan format, serta penyajian yang mempertimbangkan keterbacaan dan kesesuaian media.

Jenis teks yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk bersifat fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai jenis teks. Namun, dalam penelitian ini jenis teks yang dikembangkan meliputi teks eksposisi, laporan hasil observasi, dan cerita pendek. Pemilihan teks-teks ini didasarkan pada kesesuaian dengan materi yang diajarkan di kelas X SMA pada saat pengambilan data, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih relevan dan aplikatif dalam konteks pembelajaran yang sebenarnya. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan model penilaian diferensiasi yang efektif dan dapat diterapkan secara luas di berbagai konteks pembelajaran menulis..